

Pendirian Rumah Baca untuk Meningkatkan Literasi Anak pada Masa New Normal di Satuan Pemukiman 1 Transmigrasi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat

Saima Putrini R Harahap

Politeknik Negeri Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia

e-mail: * saimapurini@politap.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.872>

ABSTRACT

Submitted:
2022-10-10
Accepted:
2022-11-13
Published:
2022-12-31

Keywords:

*Reading House,
Learning Assistance,
Literacy Enhancement*

In the new normal period, the face-to-face learning process in schools is not optimal because of the limitation of learning time by changing shifts to avoid crowds. This makes students not fully understand the material presented by the teacher. The purpose of this activity is to improve children's literacy in the new normal period in Settlement Unit 1 (SP 1) Transmigration in Sungai Besar Village, Matan Hilir Selatan District, Ketapang Regency through the establishment of reading houses as a place to assist children's learning after school. This community service activity is carried out by using the observation method and socializing the establishment of reading houses in partnership with PKH (Hope Family Program) companions and the Ketapang District Public Library as suppliers of books or reading materials in the established reading houses. Observation activities were carried out to determine the condition of the student learning process in the new normal period. The socialization activity was carried out to explain the establishment, management and programs that will be carried out in reading houses with the stages of mentoring the establishment of reading houses through PKH assistants on duty at SP1 Sungai Besar Village, introduction to peer tutoring, introduction to literacy culture for local communities. SP 1 Sungai Besar Village, and the recruitment of volunteers and people who care about literacy. The result of this activity is the establishment of a reading house by utilizing unused residents' houses. The manager of the reading house is a Ketapang State Polytechnic student who lives in SP 1 Sungai Besar Village and several students in the area.

[CC BY-SA license](#) - Copyright © 2022: Saima Putrini R Harahap

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Rumah Baca,
Pendampingan Belajar,
Pembangunan Literasi*

Di masa new-normal, proses pembelajaran secara tatap muka di sekolah tidak begitu maksimal karena adanya pembatasan waktu belajar dengan pergantian shift untuk menghindari kerumunan. Hal tersebut membuat siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi anak dimasa new normal di Satuan Pemukiman 1 (SP 1) Transmigrasi Desa Sungai Besar Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang melalui pendirian rumah baca sebagai tempat sebagai tempat pendampingan belajar anak-

anak setelah pulang sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode observasi dan sosialisasi pendirian rumah baca yang bermitra dengan pendamping PKH (Program Keluarga Harapan) dan Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Ketapang sebagai penyuplai buku atau bahan bacaan di rumah baca yang didirikan. Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi proses pembelajaran siswa di masa new normal. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk menjelaskan tentang pendirian, pengelolaan serta program-program yang akan dilaksanakan di rumah baca dengan tahapan pendampingan pendirian rumah baca melalui pendamping PKH yang bertugas di SP1 Desa Sungai Besar, pengenalan cara belajar tutor teman sebaya, pengenalan budaya literasi terhadap masyarakat di daerah SP 1 Desa Sungai Besar, dan rekrutmen relawan dan masyarakat peduli literasi. Hasil dari kegiatan ini adalah telah berdirinya rumah baca dengan memanfaatkan rumah penduduk yang tidak terpakai. Pengelola rumah baca adalah mahasiswa Politeknik Negeri Ketapang yang berdomisili di SP 1 Desa Sungai Besar dan beberapa pelajar di daerah tersebut.

PENDAHULUAN

Surat edaran Kemendikbud per tanggal 4 Mei 2020 tentang pembelajaran daring memiliki hambatan dan tantangan tersendiri baik bagi guru maupun siswa. Hambatan ini terjadi bagi guru yaitu banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai. Selain itu masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki fasilitas seperti handphone untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran daring, siswa dituntut untuk mencari lebih luas ilmu pelajaran. Sedangkan belajar dirumah tidak menjamin siswa untuk belajar karena terkadang siswa asik dengan kegiatan di rumah sehingga lupa untuk ikut pembelajaran daring. Selain itu, hambatan pembelajaran daring juga dialami para guru, karena tidak semua guru mampu menggunakan dan menguasai teknologi. Pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang kurang efektif apabila masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang terdapat pada guru dan siswa.

Berdasarkan SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), salah satu pointnya adalah satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau dan kuning berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid- 19 Nasional dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau

kabupaten/kota, kantor wilayah kementerian agama provinsi, dan kantor kementerian agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan satuan tugas percepatan penanganan covid-19 setempat.

Kabupaten Ketapang sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang masuk dalam zona kuning, awal tahun 2021 sudah mendapatkan rekomendasi untuk melaksanakan pertemuan tatap muka di sekolah dengan mematuhi protokoler kesehatan. Namun, masih ditemukan di lapangan proses pembelajaran pertemuan tatap muka di sekolah juga tidak begitu maksimal, selain pembatasan waktu belajar dengan pergantian *shift* untuk menghindari kerumunan membuat siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberlakuan *new normal* di lembaga pendidikan tidak bisa serta merta seperti proses pembelajaran di awal sebelum masa pandemi.

Permasalahan pendidikan hari ini tidak bisa sepenuhnya bertumpu dan berharap pada lembaga pendidikan, namun peran orang tua, masyarakat dan *stakeholder* juga sangat dibutuhkan. Perlu adanya pendampingan dari berbagai pihak untuk mencari solusi mengatasi masalah pendidikan saat ini. Pendirian rumah baca di lingkungan desa bisa menjadi alternatif untuk membantu lembaga pendidikan formal saat ini dalam meningkatkan literasi masyarakat. Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca (Suswandari, 2018; Kanusta, 2021).

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin, *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Ketika berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial dan budayanya (Widyaningrum, 2016; Abidin, dkk., 2021).

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Pada laman Kominfo RI dijelaskan UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya

0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*. Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Oleh karena itu pendirian rumah baca secara umum diharapkan mampu meningkatkan literasi masyarakat.

Penelitian mengenai Rumah Baca telah banyak dilakukan oleh peneliti. Di antaranya, Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, menyimpulkan bahwa tingkat efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak belum optimal (Nim, 2015). Hal ini dapat diindikasikan berdasarkan sejumlah indikator, yang meliputi rendahnya minat baca dan keterbatasan sumber daya. Sementara itu, penelitian dengan judul Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan, memaparkan bahwa minat baca anak panti asuhan sangat tinggi, tetapi fasilitas berbanding terbalik (Rahma et al., 2013). Oleh karena itu, diadakan program pembangunan rumah baca di lingkungan Panti Asuhan dan penyuluhan mengenai pengelolaan perpustakaan agar dapat menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak.

Dari beberapa referensi penelitian tersebut muncullah sebuah ide gagasan untuk mendirikan rumah baca dengan pemanfaatan lebih konsen pendampingan anak-anak sekolah di masa *new normal* dan sebagai tempat belajar dalam hal pendampingan tugas-tugas sekolah. Rumah baca ini nantinya akan bekerjasama dengan UPPKH Kabupaten Ketapang selaku pendamping PKH di SP 1 Desa Sungai Besar yang nantinya akan mengarahkan masyarakat khususnya KPM PKH untuk bersinergi dalam pendirian rumah baca. Selain itu dalam pengadaan buku bacaan dengan sistem peminjaman buku secara berkala akan bekerja sama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kab. Ketapang.

Pengelolaan rumah baca ini nantinya akan mengajak relawan seperti mahasiswa dan kaum milenial dan masyarakat umum yang peduli akan literasi. Tentunya, sistem pengajaran di rumah baca ini juga menerapkan protokoler kesehatan, namun lebih fleksibel dan tidak begitu formal seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan umumnya.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan program ini, tim melakukan hal-hal teknis, yang meliputi observasi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi proses pembelajaran siswa di masa *new normal*. Observasi lapangan ini berupa kegiatan pengamatan kondisi sekolah secara langsung serta melakukan tanya jawab kepada pihak sekolah dan orang tua siswa yang kebetulan menunggu anaknya pulang sekolah. Kemudian dilakukan wawancara dengan masyarakat dan mahasiswa yang tinggal di SP 1 Trans Desa Sungai Besar. Adapun tahapan-

tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, *Focus Grup Discussion* (FGD) yaitu diskusi antara anggota tim untuk menentukan metode yang tepat dalam menjalankan PKM sehingga bisa diterima masyarakat, sebagai solusi wadah belajar anak dimasa *new normal*.

Kegiatan sosialisasi pendirian rumah baca merupakan tahap kedua dari kegiatan PKM ini. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendirian, pengelolaan serta program-program yang akan dilaksanakan di rumah baca. Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu pengenalan pendampingan pendirian rumah baca melalui pendamping PKH yang bertugas di SP1 desa Sungai Besar, dengan menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mana pada pendekatan ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar yang dimiliki oleh masyarakat di SP 1 Trans Desa Sungai Besar Khususnya KPM PKH kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

Kegiatan ini mendiskusikan pemanfaatan rumah-rumah kosong warga transmigrasi yang ditinggal oleh pemiliknya, dengan meminta persetujuan izin pakai untuk dijadikan rumah baca. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pengenalan cara belajar tutor teman sebaya. Pengenalan cara belajar ini diharapkan untuk menjawab keresahan orang tua, yang berdasarkan hasil wawancara sebelumnya. Banyak didapati orang tua siswa di SP 1 trans desa Sungai Besar khususnya KPM PKH adalah buta aksara dan sibuk bekerja, hal ini membuat anak sulit untuk belajar di rumah karena tidak adanya pendampingan. Metode tutor teman sebaya adalah perekrutan salah satu siswa guna memberikan satu per satu pengajaran kepada siswa lain, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui partisipasi peran tutor. Metode ini dipilih untuk menghindari kerumunan di situasi *new normal* ini.

Tahapan selanjutnya adalah pengenalan budaya literasi terhadap masyarakat di daerah SP 1 Desa Sungai Besar. Zaman Industri 4.0 ini literasi bukan hanya sekadar baca dan tulis, tetapi ada literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan serta literasi digital. Sehingga hadirnya rumah baca diharapkan membawa manfaat pada semua elemen masyarakat. Rekrutmen relawan dan masyarakat peduli literasi yang nantinya akan menjadi pengelola rumah baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim pada bulan Oktober 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat SP 1 Desa Sungai Besar untuk mendirikan rumah baca dengan pemanfaatan lebih konsen pendampingan anak-anak sekolah di masa *new normal* dan sebagai tempat belajar dalam hal pendampingan tugas-tugas sekolah setelah pulang sekolah agar terjadi peningkatan literasi. Dalam pendirian rumah baca ini dengan memanfaatkan rumah kosong warga transmigrasi yang ditinggal oleh pemiliknya dengan meminta persetujuan izin pakai untuk dijadikan rumah baca.

Rumah baca ini bekerja sama dengan UPPKH Kabupaten Ketapang selaku pendamping PKH di SP 1 Desa Sungai Besar yang mengarahkan masyarakat khususnya KPM PKH untuk bersinergi dalam pendirian rumah baca. Selain itu dalam pengadaan buku bacaan dengan sistem peminjaman buku secara berkala akan bekerja sama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Ketapang. Tim juga melakukan pelatihan dan pengenalan cara belajar tutor teman sebaya.

Metode tutor teman sebaya adalah perekrutan salah satu siswa guna memberikan satu per satu pengajaran kepada siswa lain (Arjanggi & Suprihatin, 2010; Nurlizawati, 2019), dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui partisipasi peran tutor. Metode ini dipilih untuk menghindari kerumunan di situasi *new normal* ini. Dalam pengelolaan rumah baca akan mengajak relawan seperti mahasiswa dan kaum milenial dan masyarakat umum yang peduli akan literasi. Tentunya, sistem pengajaran di rumah baca ini juga menerapkan protokoler kesehatan, namun lebih fleksibel dan tidak begitu formal seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan umumnya.

Ada pun bentuk kegiatan pada program kerja dari rumah baca ini yaitu: 1) pembelajaran calistung (baca, tulis, hitung) bagi siswa kelas bawah, 2) membimbing anak sekolah untuk menyelesaikan Pekerjaan Rumah dari sekolah, dan 3) menyediakan buku bacaan sebagai penambah wawasan bagi siswa dan masyarakat khususnya di SP 1 Desa Sungai Besar. Kegiatan ini berbeda dengan hasil penelitian Sintiawati terkait pengembangan rumah baca yang mana dalam pengembangan literasi anak dilakukan melalui perlombaan menulis surat dalam kegiatan Pesta Literasi (Sintiawati, 2021). Sementara Baihaqi dkk. dalam penelitian "Pendampingan Rumah Baca dan Manajemen TPA di Dusun Wonorejo Bandongan Magelang Jawa Tengah" melakukan program-program kegiatan menggunakan metode pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi sebagai pemecahan masalah (Baihaqi et al., 2021).

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, semua program yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Diawali dengan kegiatan observasi; pada tahap ini tim melakukan pengamatan dan wawancara terhadap warga terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran selama adanya virus corona. Kemudian kegiatan sosialisasi; pada tahap ini tim menjelaskan tentang pendirian, pengelolaan serta program-program yang akan dilaksanakan di rumah baca.

Pendampingan pendirian rumah baca dilaksanakan melalui pendamping PKH yang bertugas di SP-1 Desa Sungai Besar. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tutor teman sebaya kepada adik-adik yang akan menjadi pengelola

rumah baca. Pada kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan pengenalan budaya literasi terhadap masyarakat di daerah SP 1 Desa Sungai Besar. Kemudian dilanjutkan dengan merekrut relawan dan masyarakat khususnya anak KPM PKH dan kaum milenial peduli literasi yang nantinya akan menjadi pengelola rumah baca.

Adapun kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan PKM ini yaitu turun hujan pada saat akan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pendirian rumah baca yang menyebabkan keterlambatan masyarakat untuk berkumpul. Kemudian rumah warga yang akan dijadikan tempat rumah baca belum dialiri arus listrik yang menyebabkan tim mencari rumah warga lain yang lebih layak, aman dan nyaman untuk dijadikan rumah baca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa kondisi minat dan literasi baca masyarakat SP 1 Desa Sungai Besar sangatlah rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, semua program yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Diawali dengan kegiatan observasi; pada tahap ini tim melakukan pengamatan dan wawancara terhadap warga terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran selama adanya virus corona. Kemudian kegiatan sosialisasi; pada tahap ini tim menjelaskan tentang pendirian, pengelolaan serta program-program yang akan dilaksanakan di rumah baca.

Pendampingan pendirian rumah baca dilaksanakan melalui pendamping PKH yang bertugas di SP1 Desa Sungai Besar. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tutor teman sebaya kepada adik-adik yang akan menjadi pengelola rumah baca. Pada kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan pengenalan budaya literasi terhadap masyarakat di daerah SP 1 Desa Sungai Besar. Kemudian dilanjutkan dengan merekrut relawan dan masyarakat khususnya anak KPM PKH dan kaum milenial peduli literasi yang nantinya akan menjadi pengelola rumah baca. Setelah dilakukan edukasi didapatkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, masyarakat untuk memulai budaya literasi dimasyarakat.

Adapun saran dalam pelaksanaan PKM ini adalah sebaiknya dalam mengumpulkan warga untuk kegiatan sosialisasi, dipertimbangkan waktu baik hari maupun jam dimana warga sedang tidak sibuk bekerja agar dalam pelaksanaan sosialisasi lebih efektif dan efisien sehingga tidak menghabiskan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Arjangga, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>.
- Baihaqi, A., Zulaikhah, A., Rahmawati, B., Aini, F. N., Indriastuti, N. N. I., & Mutoharoh, T. A. (2021). Pendampingan Rumah Baca dan Manajemen TPA di Dusun Wonorejo Bandongan Magelang Jawa Tengah. *Community Empowerment*, 6(3), 347–351. <https://doi.org/10.31603/ce.3860>.
- Central Connecticut State University. 2016. “World’s Most Literate Nations Rank”. New Britain: Central Connecticut State University. (www.ccsu.edu).
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.
- Nim, Z. (2015). Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Publika, Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 4(3), 1-7. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/publika/article/view/792>.
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya di SMA N 1 Pasaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>.
- Purmadi, A., Hadi, M., & Najwa, L. 2018. Pengembangan Kelas Daring dengan Penerapan Hybrid Learning Menggunakan Chamilo pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Edomtech*, III(2), 135-140. <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/5467>.
- Rahma, G. A., Nirany, A., Rahayu, K. B., & Saputra, R. A. (2013). Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2).
- Sintiawati, N. (2021). Peran “Rumah Baca Taman Sekar” dalam Mengembangkan Literasi Anak melalui Lomba Menulis Surat. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1), 50-62. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11424>.
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20-32. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>.
- Widyaningrum, L. (2016). Membudayakan literasi berbasis manajemen sekolah (aplikasi, tantangan dan hambatan). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16(1), 125-144. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.161.895>.